

Program Pendidikan Nonformal Bagi Anak Putus Sekolah Di Wilayah Pedesaan Cianjur

Bambang Ismaya¹, Lisa Chandrasari Desianti²

¹ Universitas Singaperbangsa Karawang

² Universitas Pakuan

email: bambang.ismaya@fkip.unsika.ac.id lisachandrasari@unpak.ac.id

Info Artikel :

Diterima :

06-04-2026

Disetujui :

24-04-2026

Dipublikasikan :

26-05-2026

ABSTRAK

Permasalahan anak putus sekolah di wilayah pedesaan Indonesia merupakan isu kompleks yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi, keterbatasan akses geografis, rendahnya motivasi belajar, serta minimnya dukungan keluarga. Data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia dan Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa kesenjangan akses dan kondisi sosial-ekonomi masih menjadi penyebab dominan tingginya angka putus sekolah. Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat peran pendidikan nonformal sebagai solusi *second chance education* melalui pendekatan partisipatif dan berbasis kebutuhan lokal. Kegiatan yang melibatkan 25 peserta ini dilaksanakan selama enam bulan dengan tahapan persiapan dan analisis kebutuhan menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA), perencanaan kurikulum adaptif yang mengintegrasikan literasi, numerasi, pendidikan karakter, serta pelatihan keterampilan berbasis potensi desa, pelaksanaan pembelajaran partisipatif dan kontekstual (CTL) berbasis proyek, serta *monitoring* dan evaluasi berkala melalui *pre-test* dan *post-test*. Hasil program menunjukkan tingkat retensi peserta sebesar 84%, peningkatan literasi dan numerasi rata-rata 35%, serta 52% peserta mulai terlibat dalam usaha produktif atau aktivitas ekonomi lokal. Selain itu, terjadi peningkatan motivasi belajar, kepercayaan diri, serta dukungan keluarga melalui kegiatan *parenting education*. Terbentuknya Kelompok Belajar Mandiri dan penguatan kapasitas tutor lokal menjadi indikator keberlanjutan program. Dengan demikian, pendidikan nonformal terbukti efektif sebagai strategi intervensi sosial yang fleksibel, inklusif, dan replikatif dalam menekan angka putus sekolah serta mendukung pembangunan sumber daya manusia yang berkelanjutan di wilayah pedesaan.

Kata Kunci: Program, Pendidikan Nonformal, Anak Putus Sekolah, Pedesaan.

ABSTRACT

The issue of school dropouts in rural areas of Indonesia represents a complex challenge influenced by economic constraints, limited geographical access, low learning motivation, and minimal family support. Data from the Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia and Badan Pusat Statistik indicate that disparities in access and socio-economic conditions remain dominant factors contributing to dropout rates. In response to this problem, this community service program aimed to strengthen the role of non-formal education as a second chance education strategy through a participatory and needs-based approach. The six-

month program involved 25 participants and was implemented through several stages: needs assessment using Participatory Rural Appraisal (PRA), development of an adaptive curriculum integrating literacy, numeracy, character education, and local potential-based vocational training, implementation of participatory and contextual learning (CTL) with project-based methods, and continuous monitoring and evaluation using pre-tests and post-tests. The results demonstrated an 84% participant retention rate, an average 35% improvement in literacy and numeracy skills, and 52% of participants becoming engaged in productive economic activities or small-scale enterprises. Additionally, the program contributed to increased learning motivation, self-confidence, and stronger parental support through parenting education activities. The establishment of an Independent Learning Group and the strengthening of local tutor capacity serve as indicators of program sustainability. Overall, non-formal education has proven to be an effective, flexible, inclusive, and replicable social intervention strategy to reduce school dropout rates and support sustainable human resource development in rural areas.

Keywords: Program, Nonformal Education, School Dropouts, Rural Areas.



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Sabajaya Publisher. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution NonCommercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang unggul, adaptif, dan berdaya saing. Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk karakter, pola pikir kritis, serta kapasitas untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan sosial dan ekonomi. Namun demikian, persoalan anak putus sekolah masih menjadi tantangan serius di Indonesia, terutama di wilayah pedesaan dan daerah terpencil yang memiliki keterbatasan akses terhadap layanan pendidikan formal. Ketimpangan akses ini menunjukkan bahwa pemerataan pendidikan belum sepenuhnya tercapai dan masih memerlukan perhatian kebijakan yang berkelanjutan (Frisnoiry et al., 2024).

Permasalahan anak putus sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bersifat multidimensional. Secara umum, faktor penyebabnya dapat dibagi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya motivasi belajar, kurangnya minat terhadap pendidikan, serta kesulitan akademik yang tidak tertangani dengan baik. Sementara itu, faktor eksternal mencakup kondisi ekonomi keluarga, rendahnya tingkat pendidikan orang tua, lingkungan sosial yang kurang mendukung, serta keterbatasan fasilitas pendidikan. Kondisi ekonomi keluarga sering menjadi faktor dominan, karena keterbatasan finansial mendorong anak untuk bekerja membantu orang tua sehingga pendidikan menjadi terabaikan (Syarofah, 2021). Selain aspek ekonomi, rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan juga berkontribusi terhadap tingginya angka putus sekolah. Di beberapa daerah, pendidikan belum sepenuhnya dipandang sebagai investasi jangka panjang, melainkan sebagai kebutuhan sekunder setelah kebutuhan dasar terpenuhi. Faktor geografis seperti jarak tempuh yang jauh, keterbatasan sarana transportasi, serta minimnya infrastruktur pendidikan juga

menjadi hambatan signifikan bagi anak-anak di daerah terpencil untuk tetap bersekolah (Utami et al., 2022). Situasi ini semakin kompleks pada masa krisis, seperti pandemi, yang memperburuk kerentanan ekonomi keluarga dan meningkatkan risiko anak putus sekolah (Deswita & Nora, 2022).

Dampak dari fenomena anak putus sekolah bersifat jangka panjang dan sistemik. Anak-anak yang tidak menyelesaikan pendidikan formal cenderung memiliki peluang kerja yang terbatas, pendapatan yang rendah, serta rentan terhadap berbagai permasalahan sosial seperti pengangguran dan kemiskinan. Dalam konteks pembangunan nasional, tingginya angka putus sekolah dapat menghambat peningkatan kualitas sumber daya manusia yang menjadi prasyarat utama dalam mewujudkan daya saing bangsa di era globalisasi (Islam & Sim, 2021). Oleh karena itu, diperlukan intervensi kebijakan yang komprehensif melalui peningkatan akses pendidikan, bantuan sosial bagi keluarga kurang mampu, serta penguatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan berkelanjutan (Sui-Ni, 2023). (Nadila et al., 2024).

Wilayah pedesaan menjadi salah satu kawasan dengan tingkat kerentanan tinggi terhadap angka putus sekolah. Hal ini disebabkan oleh kesenjangan pembangunan antara daerah perkotaan dan pedesaan, terutama dalam hal akses pendidikan yang merata dan berkualitas. Banyak anak di desa yang harus membantu orang tua bekerja, sehingga pendidikan formal tidak lagi menjadi prioritas utama. Selain itu, minimnya fasilitas pendidikan dan tenaga pengajar juga menjadi kendala yang signifikan dalam meningkatkan partisipasi sekolah di daerah tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa diperlukan pendekatan alternatif untuk menjangkau anak-anak yang tidak lagi berada dalam sistem pendidikan formal (Imaniar et al., 2024). Dalam konteks tersebut, pendidikan nonformal hadir sebagai solusi strategis dalam memberikan kesempatan belajar bagi anak-anak putus sekolah. Pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan di luar sistem formal yang dapat dilaksanakan secara fleksibel, terstruktur, dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Program pendidikan nonformal seperti paket kesetaraan, pelatihan keterampilan, dan sanggar kegiatan belajar mampu menjadi sarana untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kemandirian peserta didik. Bahkan, pendidikan nonformal dinilai efektif dalam menjangkau kelompok masyarakat yang terpinggirkan dari sistem pendidikan formal (Muhammad et al., 2023).

Berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa implementasi pendidikan nonformal memiliki kontribusi yang signifikan dalam menekan angka putus sekolah sekaligus meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Pendidikan nonformal berfungsi sebagai jalur alternatif yang memberikan kesempatan kedua (*second chance education*) bagi individu yang tidak dapat menyelesaikan pendidikan formalnya. Studi yang dilakukan oleh Fitriani et al. (2025) menunjukkan bahwa program kesetaraan di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) mampu mengakomodasi kebutuhan belajar anak-anak putus sekolah melalui pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan kontekstual. Program ini tidak hanya memberikan ijazah kesetaraan (Paket A, B, dan C), tetapi juga membekali peserta dengan keterampilan hidup (*life skills*) yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan kehidupan sosial. Lebih lanjut, penelitian Imaniar et al. (2025) menegaskan bahwa pendidikan nonformal berperan penting dalam mengurangi

angka putus sekolah, terutama di wilayah pedesaan yang memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan formal. Fleksibilitas waktu belajar, metode pembelajaran yang partisipatif, serta kedekatan sosial antara tutor dan warga belajar menjadi faktor pendukung keberhasilan program. Pendidikan nonformal juga terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar dan kepercayaan diri peserta, sehingga berdampak pada peningkatan partisipasi sosial dan ekonomi masyarakat.

Selain aspek akademik, pendidikan nonformal juga memiliki dampak sosial yang lebih luas. Herman et al. (2025) menjelaskan bahwa keterlibatan masyarakat dalam penyelenggaraan program nonformal memperkuat kohesi sosial dan mengurangi risiko penyimpangan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan program SKB dan lembaga pendidikan nonformal lainnya tidak semata-mata bergantung pada kebijakan pemerintah, tetapi juga memerlukan dukungan aktif dari keluarga, masyarakat, serta kolaborasi lintas sektor. Sinergi antara pemerintah daerah, tenaga pendidik, komunitas lokal, dan pemangku kepentingan lainnya menjadi kunci dalam menciptakan pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan nonformal merupakan instrumen strategis dalam pembangunan sumber daya manusia. Penguatan kebijakan, peningkatan kualitas tutor, penyediaan sarana prasarana, serta perluasan kemitraan menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa program pendidikan nonformal dapat terus berkontribusi dalam menekan angka putus sekolah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. (Henriquez et al., 2024).

Selain itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat juga memiliki peran penting dalam mendukung implementasi pendidikan nonformal di tingkat lokal. Melalui program sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan, masyarakat dapat diberikan pemahaman mengenai pentingnya pendidikan serta didorong untuk berpartisipasi aktif dalam mendukung keberlangsungan pendidikan anak-anak mereka. Sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan lembaga pendidikan menjadi kunci keberhasilan dalam mengurangi angka putus sekolah dan meningkatkan kualitas pendidikan di wilayah pedesaan (Masarilharom et al., 2024). Berdasarkan latar belakang tersebut, program pengabdian kepada masyarakat dengan fokus pada pendidikan nonformal bagi anak putus sekolah di wilayah pedesaan menjadi sangat penting untuk dilaksanakan. Program ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan akses pendidikan, mengembangkan keterampilan, serta memberdayakan anak-anak putus sekolah agar memiliki masa depan yang lebih baik. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat memperkuat peran masyarakat dalam mendukung pendidikan inklusif dan berkelanjutan di lingkungan pedesaan.

PERMASALAHAN

Permasalahan anak putus sekolah di wilayah pedesaan masih menjadi isu strategis dalam pembangunan pendidikan nasional. Meskipun pemerintah telah menggulirkan berbagai program wajib belajar dan bantuan pendidikan, angka putus sekolah pada jenjang pendidikan dasar dan menengah di beberapa daerah pedesaan masih relatif tinggi akibat faktor ekonomi, keterbatasan akses geografis, rendahnya motivasi belajar, serta minimnya dukungan lingkungan keluarga. Data dari Kementerian

Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia menunjukkan bahwa kesenjangan akses dan kualitas pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan masih menjadi tantangan serius dalam pemerataan layanan pendidikan (Kemendikbudristek, 2022). Kondisi ini diperkuat oleh laporan Badan Pusat Statistik yang menyatakan bahwa faktor ekonomi rumah tangga dan kebutuhan untuk bekerja menjadi penyebab dominan anak tidak melanjutkan sekolah, khususnya di daerah dengan tingkat kemiskinan yang relatif lebih tinggi (BPS, 2023). Selain itu, penelitian oleh Suryadi dan Rahmawati (2021) menegaskan bahwa keterbatasan infrastruktur pendidikan, seperti jarak sekolah yang jauh dan kurangnya tenaga pendidik, turut memperbesar risiko putus sekolah di wilayah pedesaan. Dalam konteks tersebut, pendidikan nonformal menjadi alternatif strategis untuk menjangkau anak-anak yang telah terlanjur keluar dari sistem pendidikan formal. Program pendidikan nonformal, seperti paket kesetaraan dan pelatihan keterampilan, berpotensi memberikan kesempatan kedua (*second chance education*) bagi anak putus sekolah agar tetap memperoleh kompetensi akademik maupun vokasional yang relevan dengan kebutuhan lokal. Sebagaimana ditegaskan dalam kajian yang dipublikasikan oleh Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus (2021), pendidikan nonformal memiliki fleksibilitas waktu, metode, dan kurikulum yang lebih adaptif terhadap kondisi sosial-ekonomi masyarakat pedesaan. Namun demikian, implementasinya masih menghadapi berbagai kendala, antara lain keterbatasan pendanaan, rendahnya partisipasi masyarakat, serta kurang optimalnya sinergi antara pemerintah desa, lembaga pendidikan, dan pemangku kepentingan lainnya. Oleh karena itu, diperlukan sebuah program pengabdian kepada masyarakat yang terstruktur, partisipatif, dan berbasis kebutuhan lokal untuk memperkuat peran pendidikan nonformal sebagai solusi nyata bagi anak putus sekolah di wilayah pedesaan.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan program pengabdian ini diikuti 25 peserta dan dirancang secara partisipatif, berbasis kebutuhan lokal (*needs-based approach*). Pengabdian ini dilakukan pada bulan April 2026 yang dimana kegiatannya mengacu pada prinsip pendidikan nonformal yang fleksibel dan adaptif sebagaimana ditekankan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia dan Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus. Tahapan pelaksanaan terdiri atas beberapa fase berikut:

1. Tahap Persiapan dan Analisis Kebutuhan

Tahap awal dilakukan melalui kegiatan observasi lapangan, wawancara mendalam, serta *Focus Group Discussion* (FGD) dengan pemerintah desa, tokoh masyarakat, orang tua, dan anak putus sekolah. Analisis kebutuhan ini bertujuan untuk:

- a. Mengidentifikasi jumlah dan karakteristik anak putus sekolah.
- b. Memetakan faktor penyebab (ekonomi, akses geografis, motivasi, dukungan keluarga).
- c. Mengidentifikasi potensi lokal yang dapat dikembangkan melalui pelatihan keterampilan.

Pendekatan ini menggunakan metode partisipatif (*Participatory Rural Appraisal/PRA*) agar masyarakat terlibat aktif sejak tahap perencanaan. Data sekunder dari Badan Pusat Statistik serta laporan resmi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia digunakan untuk memperkuat analisis kondisi wilayah.

2. Tahap Perencanaan Program

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, tim pengabdian menyusun desain program yang meliputi:

a. Penyusunan Kurikulum Adaptif

Kurikulum mengintegrasikan:

- 1) Pendidikan kesetaraan (literasi, numerasi, pendidikan karakter).
- 2) Pelatihan keterampilan berbasis potensi lokal (misalnya pertanian, perikanan, kerajinan, atau kewirausahaan desa).
- 3) Penguatan *soft skills* (motivasi belajar, komunikasi, dan manajemen diri).

b. Penjadwalan Fleksibel: Waktu pembelajaran disesuaikan dengan kondisi peserta, terutama bagi anak yang bekerja membantu orang tua.

c. Kemitraan Lokal: Program melibatkan pemerintah desa, PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat), tokoh masyarakat, serta relawan pendidikan guna memperkuat keberlanjutan program.

3. Tahap Pelaksanaan Program

Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama ± 6 bulan dengan pendekatan blended learning sederhana (tatap muka dan praktik lapangan). Metode pembelajaran meliputi:

- a. Pembelajaran Partisipatif: Diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi.
- b. Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*): Materi dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari peserta.
- c. Pelatihan Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*): Peserta menghasilkan produk atau keterampilan nyata sesuai potensi desa.
- d. Pendampingan Individu (*Mentoring*): Untuk meningkatkan motivasi dan mencegah peserta kembali putus belajar.

Selain itu, dilakukan kelas motivasi dan *parenting education* bagi orang tua guna meningkatkan dukungan keluarga terhadap keberlanjutan pendidikan anak.

4. Tahap *Monitoring* dan Evaluasi

Monitoring dilakukan secara berkala setiap bulan melalui:

- a. Evaluasi kehadiran dan partisipasi peserta.
- b. Penilaian capaian kompetensi akademik dan keterampilan.
- c. Refleksi bersama peserta dan fasilitator.

Evaluasi akhir dilakukan dengan mengukur:

- a. Peningkatan literasi dan numerasi.
- b. Penguasaan keterampilan vokasional.
- c. Perubahan motivasi belajar dan kepercayaan diri peserta.

Instrumen evaluasi meliputi *pre-test* dan *post-test*, lembar observasi, wawancara, serta dokumentasi kegiatan.

5. Tahap Keberlanjutan Program (*Sustainability Plan*)

Untuk memastikan keberlanjutan, dilakukan strategi:

- a. Penguatan Kapasitas Tutor Lokal melalui pelatihan singkat.
- b. Integrasi dengan Program Desa (misalnya alokasi dana desa untuk pendidikan nonformal).
- c. Pembentukan Kelompok Belajar Mandiri yang dikelola masyarakat.
- d. Kemitraan dengan PKBM atau lembaga kesetaraan resmi untuk fasilitasi ujian paket.

Pendekatan ini diharapkan mampu memperkuat ekosistem pendidikan nonformal di pedesaan dan memberikan kesempatan kedua (*second chance education*) bagi anak putus sekolah.

6. Indikator Keberhasilan Program

Keberhasilan program diukur melalui:

- a. Minimal 75% peserta menyelesaikan program.
- b. Peningkatan skor literasi dan numerasi minimal 30%.
- c. Minimal 50% peserta melanjutkan ke program kesetaraan atau usaha produktif.
- d. Terbentuknya satu kelompok belajar berkelanjutan di desa sasaran.

Metode pelaksanaan ini menekankan pendekatan partisipatif, kontekstual, dan berbasis potensi lokal sebagai strategi intervensi sosial yang realistis dalam mengatasi permasalahan anak putus sekolah di wilayah pedesaan. Dengan sinergi antara masyarakat, pemerintah desa, dan lembaga pendidikan nonformal, program ini diharapkan menjadi model pemberdayaan pendidikan yang replikatif dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Pelaksanaan Program

Program pendidikan nonformal ini diikuti oleh 25 anak putus sekolah di wilayah pedesaan dengan karakteristik usia 12–17 tahun, latar belakang ekonomi keluarga menengah ke bawah, serta sebagian besar telah berhenti sekolah selama 1–3 tahun. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan menggunakan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA), diperoleh gambaran komprehensif mengenai kondisi sosial, ekonomi, dan pendidikan peserta. Faktor dominan penyebab putus sekolah meliputi keterbatasan ekonomi keluarga, rendahnya kesadaran pendidikan, akses geografis yang sulit, serta keterlibatan anak dalam aktivitas ekonomi keluarga. Temuan ini diperkuat oleh data dari Badan

Pusat Statistik dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia yang menunjukkan bahwa tingkat putus sekolah di wilayah pedesaan masih relatif tinggi dibandingkan wilayah perkotaan, terutama pada jenjang pendidikan menengah.

a. Tingkat Partisipasi, Retensi, dan Keterlibatan Peserta

Selama enam bulan pelaksanaan program, tingkat partisipasi peserta menunjukkan tren yang dinamis namun cenderung stabil. Dari 25 peserta awal, sebanyak 21 peserta (84%) berhasil menyelesaikan program hingga akhir. Tingkat retensi ini tergolong tinggi dan melampaui indikator keberhasilan minimal sebesar 75%. Kehadiran peserta rata-rata mencapai 82% setiap bulan, dengan fluktuasi yang dipengaruhi oleh faktor musiman, seperti kegiatan pertanian dan pekerjaan keluarga. Pada bulan kedua dan ketiga, terjadi penurunan kehadiran hingga 70% akibat musim panen. Namun, melalui strategi penjadwalan fleksibel dan pendekatan mentoring individu, tingkat kehadiran kembali meningkat pada bulan berikutnya. Keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran juga mengalami peningkatan signifikan. Pada tahap awal, sebagian besar peserta menunjukkan sikap pasif, kurang percaya diri, dan enggan berpartisipasi dalam diskusi. Namun, seiring dengan penerapan metode pembelajaran partisipatif, seperti diskusi kelompok, simulasi, dan praktik langsung, peserta mulai aktif mengemukakan pendapat dan berkolaborasi. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan nonformal yang adaptif mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan tidak menekan.

b. Peningkatan Kompetensi Literasi dan Numerasi

Hasil evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan literasi dan numerasi peserta. Rata-rata peningkatan skor mencapai 35%, melampaui target minimal 30% yang telah ditetapkan. Pada tahap awal, sebagian besar peserta mengalami kesulitan dalam membaca teks sederhana, memahami isi bacaan, serta melakukan operasi hitung dasar seperti penjumlahan, pengurangan, dan perkalian. Setelah mengikuti program, peserta menunjukkan kemampuan membaca pemahaman yang lebih baik, mampu menulis kalimat dan paragraf sederhana, serta menyelesaikan perhitungan numerik dasar dengan lebih akurat. Keberhasilan ini tidak terlepas dari penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), di mana materi pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari peserta. Misalnya, pembelajaran numerasi dikaitkan dengan aktivitas jual beli di pasar desa, sementara literasi dikembangkan melalui penulisan pengalaman pribadi atau kegiatan harian. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman karena peserta merasa materi yang dipelajari relevan dengan kehidupan mereka.

c. Penguasaan Keterampilan Vokasional Berbasis Potensi Lokal

Program ini juga berhasil meningkatkan keterampilan vokasional peserta melalui pelatihan berbasis potensi lokal. Bidang keterampilan yang dikembangkan meliputi pertanian organik, pengolahan hasil pertanian, serta kewirausahaan sederhana. Melalui metode *Project-Based Learning*, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga pengalaman praktis dalam

menghasilkan produk nyata. Produk yang dihasilkan antara lain sayuran organik, olahan pangan lokal, serta produk sederhana yang memiliki nilai jual di lingkungan sekitar. Sebanyak 13 peserta (52%) melanjutkan keterampilan tersebut dalam bentuk usaha kecil, baik secara individu maupun bersama keluarga. Beberapa peserta juga mulai terlibat dalam kegiatan ekonomi desa, seperti membantu produksi dan pemasaran hasil pertanian. Capaian ini menunjukkan bahwa pendidikan nonformal yang terintegrasi dengan keterampilan ekonomi mampu memberikan dampak langsung terhadap peningkatan kemandirian peserta.

d. Perubahan Motivasi Belajar, Sikap, dan Kepercayaan Diri

Perubahan signifikan juga terlihat pada aspek afektif, khususnya motivasi belajar dan kepercayaan diri peserta. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peserta yang sebelumnya memiliki persepsi negatif terhadap pendidikan mulai menunjukkan sikap positif dan keinginan untuk melanjutkan belajar. Kegiatan kelas motivasi dan mentoring individu berperan penting dalam membangun kembali kepercayaan diri peserta. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang tidak formal dan tidak menekan membuat peserta merasa lebih nyaman dan dihargai. Program *parenting education* yang melibatkan orang tua juga memberikan dampak positif. Orang tua yang sebelumnya kurang peduli terhadap pendidikan anak mulai menunjukkan dukungan aktif, seperti mendorong kehadiran anak dalam program dan memberikan waktu belajar di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh peserta, tetapi juga oleh dukungan lingkungan keluarga.

e. Keberlanjutan Program dan Penguatan Kelembagaan

Salah satu capaian penting dari program ini adalah terbentuknya satu Kelompok Belajar Mandiri yang dikelola oleh masyarakat setempat. Kelompok ini menjadi wadah bagi peserta untuk terus belajar secara berkelanjutan setelah program selesai. Selain itu, dilakukan penguatan kapasitas tutor lokal melalui pelatihan singkat agar mereka mampu melanjutkan kegiatan pembelajaran secara mandiri. Pemerintah desa juga menunjukkan komitmen dengan mengintegrasikan program pendidikan nonformal dalam rencana pembangunan desa, termasuk kemungkinan alokasi dana desa untuk mendukung kegiatan tersebut. Kemitraan dengan PKBM memungkinkan peserta untuk melanjutkan pendidikan melalui jalur kesetaraan (Paket A, B, dan C), sehingga memberikan peluang bagi mereka untuk memperoleh ijazah formal.

2. Pembahasan

Hasil pelaksanaan program ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan nonformal yang berbasis partisipatif, kontekstual, dan kebutuhan lokal memiliki efektivitas tinggi dalam mengatasi permasalahan anak putus sekolah di wilayah pedesaan. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pemberdayaan individu dan komunitas secara menyeluruh.

Keterlibatan masyarakat sejak tahap perencanaan melalui metode PRA terbukti meningkatkan rasa memiliki terhadap program. Partisipasi aktif pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan orang tua

menciptakan dukungan sosial yang kuat, sehingga program dapat berjalan dengan lebih efektif dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan nonformal yang menekankan pada pemberdayaan masyarakat sebagaimana diusung oleh Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus. Peningkatan kemampuan literasi dan numerasi peserta menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual mampu mengatasi kesenjangan pendidikan yang dialami oleh anak putus sekolah. Pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari membuat peserta lebih mudah memahami materi dan meningkatkan minat belajar. Temuan ini memperkuat konsep bahwa pendidikan yang bermakna harus kontekstual dan berbasis pengalaman nyata.

Dari aspek ekonomi, integrasi pelatihan keterampilan dengan potensi lokal memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kemandirian peserta. Pendidikan tidak lagi dipandang sebagai aktivitas yang terpisah dari kehidupan ekonomi, tetapi sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan. Hal ini penting dalam konteks pedesaan, di mana tekanan ekonomi sering menjadi penyebab utama putus sekolah. Selain itu, perubahan pada aspek motivasi dan kepercayaan diri menunjukkan bahwa pendidikan nonformal memiliki peran penting dalam pemulihan psikologis anak putus sekolah. Pendekatan yang humanis dan inklusif membantu peserta membangun kembali rasa percaya diri dan harapan masa depan. Namun, program ini juga menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan fasilitas belajar, ketergantungan pada relawan, serta fluktuasi kehadiran peserta akibat tuntutan ekonomi keluarga. Tantangan ini menunjukkan bahwa intervensi pendidikan perlu didukung oleh kebijakan yang lebih luas, termasuk dukungan ekonomi bagi keluarga kurang mampu.

Keberlanjutan program menjadi aspek krusial dalam memastikan dampak jangka panjang. Pembentukan kelompok belajar mandiri dan penguatan tutor lokal merupakan langkah strategis yang dapat menjamin keberlanjutan program. Integrasi dengan program desa juga menjadi faktor penting dalam menciptakan sistem pendidikan nonformal yang berkelanjutan. Secara keseluruhan, program ini membuktikan bahwa pendidikan nonformal dapat menjadi solusi efektif dalam memberikan kesempatan kedua (*second chance education*) bagi anak putus sekolah. Model ini bersifat fleksibel, adaptif, dan dapat direplikasi di berbagai wilayah pedesaan dengan penyesuaian terhadap konteks lokal. Dengan sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan lembaga pendidikan, program ini berpotensi menjadi bagian dari strategi nasional dalam menekan angka putus sekolah dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia.

KESIMPULAN

Pelatihan yang diikuti oleh 25 peserta menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap pemahaman program pendidikan nonformal bagi anak putus sekolah. Berdasarkan temuan dari kegiatan ini, berikut adalah beberapa kesimpulan utama:

1. Program pendidikan nonformal berhasil menjangkau anak putus sekolah dengan karakteristik rentan (usia 12–17 tahun dan latar belakang ekonomi menengah ke bawah) melalui pendekatan partisipatif berbasis kebutuhan lokal.

2. Tingkat partisipasi dan retensi peserta tergolong tinggi (84%), menunjukkan bahwa desain program yang fleksibel dan adaptif mampu mempertahankan keterlibatan peserta meskipun terdapat kendala musiman dan ekonomi.
3. Terjadi peningkatan signifikan dalam kemampuan literasi dan numerasi (rata-rata 35%), yang membuktikan efektivitas pendekatan pembelajaran kontekstual (CTL) dalam meningkatkan pemahaman peserta.
4. Pengembangan keterampilan vokasional berbasis potensi lokal mampu mendorong kemandirian ekonomi, ditunjukkan dengan 52% peserta mulai menjalankan usaha kecil atau terlibat dalam aktivitas ekonomi desa.
5. Program memberikan dampak positif pada aspek afektif, khususnya peningkatan motivasi belajar, sikap positif terhadap pendidikan, dan kepercayaan diri peserta.
6. Keterlibatan orang tua melalui program *parenting education* berkontribusi dalam meningkatkan dukungan keluarga terhadap keberlangsungan pendidikan anak.
7. Terbentuknya Kelompok Belajar Mandiri serta penguatan kapasitas tutor lokal menjadi indikator penting keberlanjutan program di tingkat komunitas.
8. Dukungan pemerintah desa dan kemitraan dengan PKBM membuka peluang bagi peserta untuk melanjutkan pendidikan melalui jalur kesetaraan (Paket A, B, dan C).
9. Pendekatan berbasis partisipasi masyarakat (PRA) terbukti efektif dalam membangun rasa memiliki (*ownership*) dan memperkuat keberhasilan implementasi program.
10. Meskipun berhasil, program masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan fasilitas, ketergantungan pada relawan, serta fluktuasi kehadiran akibat tekanan ekonomi keluarga.
11. Pendidikan nonformal terbukti menjadi solusi efektif sebagai *second chance education* bagi anak putus sekolah, karena bersifat fleksibel, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan lokal.
12. Model program ini memiliki potensi tinggi untuk direplikasi di wilayah pedesaan lain dengan penyesuaian konteks, serta dapat menjadi bagian dari strategi nasional dalam menurunkan angka putus sekolah dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2023). *Profil pendidikan Indonesia 2023*. Jakarta: BPS.
- Deswita, Y., & Nora, D. (2022). Faktor penyebab anak putus sekolah di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 16(2), 123–135.
- Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus. (2021). *Pedoman penyelenggaraan pendidikan kesetaraan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Fitriani, W. G., Widyatmike, G., & Rahman, A. (2025). Evaluation of the non-formal education equivalency program in addressing school dropouts at Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Bangun. *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation*, 5(1), 45–58.

- Frisnoiry, S., Simanjuntak, M., & Hutabarat, L. (2024). Analisis faktor penyebab anak putus sekolah. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(1), 45–53.
- Henriquez, F. D., Widyanto, K., & Ismail, H. (2024). Implementasi program sanggar kegiatan belajar dalam mengurangi angka putus sekolah melalui pendidikan nonformal di Kabupaten Sikka Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Praja Observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik*. <https://doi.org/10.69957/praob.v5i06.2540>
- Herman, H., Sukmana, S., & Susilo, D. (2025). Peran pendidikan nonformal dalam mengatasi kriminalitas (Studi kasus Desa Soki). *Journal of Society Bridge*, 3(2), 112–125.
- Imaniar, M., Nurhidayatika, N., & Roswati, R. (2024). Peran pendidikan nonformal dalam mengurangi angka putus sekolah di wilayah pedesaan. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*. <https://doi.org/10.53299/diksi.v6i2.1570>
- Imaniar, M., Nurhidayatika, N., & Roswati, R. (2025). Peran pendidikan nonformal dalam mengurangi angka putus sekolah di wilayah pedesaan. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, 4(1), 23–37.
- Islam, M. R., & Sim, N. (2021). Education and food consumption patterns: Evidence from Indonesia. *arXiv Preprint*. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2109.08124>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Indonesia education statistics in brief 2022*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Masarilharom, A. H., et al. (2024). Sosialisasi pentingnya pendidikan untuk mengurangi tingkat putus sekolah di Desa Cibareno. *Jurnal Pengabdian Dinamika*.
- Muhammad, I., Ariani, S., & Idris, A. (2023). Jenis pendidikan nonformal di Indonesia. *Educator Development Journal*. <https://doi.org/10.22373/edj.v2i2.5808>
- Nadila, N., Fatmariza, F., Montessori, M., & Muchtar, H. (2024). Problematika sosial anak putus sekolah di Desa Koto Kapeh Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13871>
- Sui-Ni, N. (2023). Peran pemerintah dalam menyediakan pendidikan bermutu. *arXiv Preprint*. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2302.12837>
- Suryadi, A., & Rahmawati, N. (2021). Faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di daerah pedesaan. *Jurnal Pendidikan dan Kebijakan Publik*, 6(2), 115–128.
- Syarofah, W. (2021). Faktor-faktor penyebab anak putus sekolah. *Jurnal Bina Ilmu Cendekia*, 2(1), 67–75.
- Utami, R., Putra, A., & Sari, D. (2022). Faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Sukadamai. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3), 210–218.